



Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Indonesia dalam Konteks Pembelajaran Mendalam di Sekolah Menengah: Studi Persepsi Guru dan Peserta Didik

Dina Ramadhanti^{1*}, Yayang Nurazizah², Nadia³, Kurnia Ilham⁴, Chasih⁵

Universitas PGRI Sumatera Barat

dinaramadhanti32@gmail.com^{1*}

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i2.6497>

First received: 26-08-2026

Final proof received: 27-09-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia dalam konteks penerapan Pembelajaran Mendalam di sekolah menengah berdasarkan persepsi guru dan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian terdiri atas 12 guru dan 205 peserta didik dari lima sekolah menengah di Sumatera Barat. Data dikumpulkan melalui angket analisis kebutuhan bahan ajar yang mencakup empat indikator, yaitu kebutuhan pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan lingkungan belajar. Instrumen divalidasi oleh dua ahli pengembangan bahan ajar, sedangkan data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan guru terhadap bahan ajar secara keseluruhan berada pada kategori dibutuhkan (67,88%), dengan kebutuhan tertinggi pada lingkungan belajar (84,50%) dan karakteristik peserta didik (77,44%), sedangkan kebutuhan tambahan bahan ajar mencapai 83,00%. Dari perspektif peserta didik, kebutuhan bahan ajar berada pada kategori dibutuhkan (76,79%), dengan kebutuhan terhadap karakteristik peserta didik sebesar 78,00% dan lingkungan belajar sebesar 79,52%. Guru terutama membutuhkan bahan ajar yang mendukung diskusi, pemecahan masalah, latihan bernalar, eksplorasi konsep, dan pemanfaatan sumber digital. Peserta didik membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam, contoh kontekstual, latihan berpikir, visualisasi, dan aktivitas diskusi. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa bahan ajar perlu dirancang untuk memfasilitasi pengalaman memahami, mengaplikasi, dan merefleksi serta menerapkan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Dalam penelitian ini, pengalaman dan prinsip tersebut digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menafsirkan implikasi hasil analisis kebutuhan, bukan sebagai konstruk yang diukur secara langsung.

Kata kunci: analisis kebutuhan, bahan ajar, pembelajaran mendalam

ABSTRACT

This study aims to analyze the need for Indonesian language teaching materials within the context of implementing Deep Learning in secondary schools, based on the perceptions of teachers and students. A quantitative descriptive approach using a survey method was employed. The research subjects consisted of 12 teachers and 205 students from five secondary schools in West Sumatra. Data were collected via a needs analysis questionnaire covering four indicators: learning needs, learning objectives, student characteristics, and the learning environment. The instrument was validated by two experts in teaching material development, while the data were analyzed using descriptive statistics (percentages). The results indicate that the overall need for teaching materials among teachers falls into the "needed" category (67.88%), with the highest needs identified in the areas of learning environment (84.50%) and student characteristics (77.44%); the need for additional teaching materials reached 83.00%. From the students' perspective, the need for teaching materials also falls into the "needed" category (76.79%), with specific needs regarding student characteristics at 78.00% and the learning environment at 79.52%. Teachers primarily require materials that support discussion, problem-solving, reasoning exercises, concept exploration, and the use of digital resources. Students require in-depth explanations, contextual examples, thinking exercises, visualizations, and discussion activities. These findings imply that teaching materials should be designed to facilitate experiences of understanding, application, and reflection, while incorporating principles of mindful, meaningful, and enjoyable learning. In this study, these experiences and principles serve as a conceptual framework for interpreting the implications of the needs analysis results, rather than as constructs measured directly.

Keywords: needs analysis, teaching materials, deep learning

1. PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran karena menjadi penghubung antara kurikulum, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan pengalaman belajar peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai perangkat pedagogis yang mengarahkan peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran, membangun pemahaman, menggunakan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Tomlinson (2012) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar mencakup proses pemilihan, pengembangan, adaptasi, dan pemanfaatan materi dengan mempertimbangkan kebutuhan pembelajar serta konteks pembelajaran. Sejalan dengan itu, Richards (2001) menempatkan bahan ajar sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang perlu dikembangkan sesuai dengan tujuan kurikulum, kebutuhan pembelajar, dan konteks penggunaan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah, kebutuhan tersebut semakin penting karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan kebahasaan, tetapi juga pada kemampuan memahami dan memaknai teks, menggunakan bahasa dalam berbagai konteks, bernalar, berkomunikasi, dan menghasilkan teks secara kritis.

Namun, bahan ajar yang tersedia belum selalu memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara mendalam. Prastowo (2015) menekankan pentingnya bahan ajar yang dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan kondisi pembelajaran, bukan sekadar menyajikan materi secara seragam. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kebutuhan tersebut tampak pada perlunya bahan ajar yang menyediakan contoh yang relevan, aktivitas analitis, latihan bernalar, serta kesempatan bagi peserta didik untuk menghubungkan materi dengan konteks kehidupan. Penelitian mengenai kebutuhan bahan ajar juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap bahan ajar yang lebih kontekstual dan mendukung keterampilan berpikir peserta didik (Husnita & Saputri, 2023; Masrura et al., 2023; Widhiyanto et al., 2024). Dengan demikian, persoalan bahan ajar tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya materi, tetapi juga dengan sejauh mana materi, contoh, latihan, dan aktivitas yang disediakan mampu mendukung proses belajar yang aktif dan mendalam.

Kebutuhan untuk mengembangkan pengalaman belajar yang lebih mendalam semakin relevan dengan penerapan pembelajaran mendalam dalam pendidikan Indonesia. Dalam kerangka pembelajaran mendalam, proses pembelajaran diarahkan pada pengalaman belajar yang meliputi memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, serta diselenggarakan berdasarkan prinsip pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*) dan menggembirakan (*joyful*) (Suyanto et al., 2025). Ketiga prinsip tersebut bukanlah konsep yang berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam membangun pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan melibatkan peserta didik secara utuh (Ramadhanti & Yanda, 2026). Dalam praktiknya, pengalaman memahami menempatkan peserta didik pada proses membangun pengetahuan dan pemahaman secara aktif; pengalaman mengaplikasi memberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dalam konteks yang relevan; dan pengalaman merefleksi memungkinkan peserta didik meninjau proses dan hasil belajar serta memaknai pengalaman tersebut. Dengan konsep ini, kedalaman pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi yang dipelajari, tetapi juga oleh kualitas pengalaman yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran (Suyanto et al., 2025).

Konsepsi tersebut membawa implikasi terhadap karakteristik bahan ajar bahasa Indonesia yang perlu dikembangkan. Bahan ajar yang mendukung pengalaman memahami perlu menyediakan penjelasan konseptual, contoh, representasi atau visualisasi, dan aktivitas eksplorasi yang membantu peserta didik membangun pemahaman. Bahan ajar yang mendukung pengalaman mengaplikasi perlu menyediakan konteks, latihan penalaran, analisis, diskusi, pemecahan masalah, dan aktivitas yang memungkinkan peserta didik menggunakan pengetahuan dalam situasi yang relevan. Sementara itu, pengalaman merefleksi memerlukan ruang bagi peserta didik untuk meninjau proses dan hasil belajar, mengenali kesulitan, memberikan alasan terhadap hasil yang diperoleh, serta merumuskan perbaikan. Dengan demikian, bahan ajar dalam konteks pembelajaran mendalam perlu dirancang bukan hanya sebagai kumpulan materi dan latihan, tetapi sebagai perangkat yang memfasilitasi rangkaian pengalaman belajar peserta didik dari memahami menuju mengaplikasi dan merefleksi (Suyanto et al., 2025).

Selain pengalaman belajar tersebut, bahan ajar perlu memperhatikan prinsip bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Prinsip bermakna menghendaki adanya keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan konteks, pengalaman, dan kehidupan

peserta didik. Prinsip berkesadaran menuntut adanya keterlibatan peserta didik secara sadar terhadap tujuan, proses, dan perkembangan belajarnya. Sementara itu, prinsip menggembirakan berkaitan dengan pengalaman belajar yang positif, menarik, menantang, dan mendorong keterlibatan peserta didik (Suyanto et al., 2025). Dalam bahan ajar bahasa Indonesia, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan contoh yang kontekstual, aktivitas yang bervariasi, visualisasi, pertanyaan pemantik, aktivitas diskusi dan eksplorasi, serta ruang untuk refleksi. Namun, dalam penelitian ini, memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, serta prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan tidak diposisikan sebagai indikator yang diukur secara langsung, melainkan sebagai kerangka konseptual untuk menafsirkan implikasi kebutuhan bahan ajar yang ditemukan melalui analisis kebutuhan.

Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan tersebut perlu diawali dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan memberikan dasar empiris untuk mengidentifikasi kondisi aktual pembelajaran, kebutuhan pengguna, tujuan yang hendak dicapai, karakteristik peserta didik, serta konteks tempat bahan ajar digunakan. Hutchinson & Water (1987) menempatkan analisis kebutuhan sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan belajar dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dalam pengembangan bahan ajar, Tomlinson (2012) juga menekankan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks penggunaan materi. Penelitian-penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berbasis analisis kebutuhan, baik dalam bentuk modul pembelajaran (Ramadhanti, et al, 2020), e-modul (Yanda & Ramadhanti, 2024), maupun bahan ajar kontekstual lebih mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik (Andriyana & Hidayat, 2021; Widhiyanto, et al., 2024). Oleh karena itu, analisis kebutuhan dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk mengetahui materi yang dibutuhkan, tetapi juga kondisi yang perlu dipertimbangkan agar bahan ajar dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan karakteristik pembelajaran.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kebutuhan bahan ajar dalam penelitian ini dikaji melalui empat aspek, yaitu kebutuhan pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan lingkungan pembelajaran (Branch, 2009). Aspek kebutuhan pembelajaran mencakup ketersediaan bahan ajar, kesesuaian dengan kurikulum, hambatan yang berkaitan dengan materi yang sulit, dan kebutuhan tambahan. Aspek tujuan pembelajaran mencakup keselarasan capaian/tujuan pembelajaran dan dukungan bahan ajar terhadap pencapaian tujuan. Aspek karakteristik peserta didik mencakup kemampuan awal, motivasi, dan gaya belajar pada angket guru serta kemampuan awal dan motivasi belajar pada angket peserta didik. Sementara itu, aspek lingkungan belajar mencakup ketersediaan atau dukungan fasilitas dan suasana akademik. Struktur tersebut disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan pembelajar, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kondisi lingkungan yang memengaruhi penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran (Graves, 2000; Hutchinson & Waters, 1987; Macalister & Nation, 2020; Richards, 2001; Tomlinson, 2012).

Keempat aspek tersebut selanjutnya perlu dilihat dari dua perspektif, yaitu guru dan peserta didik. Guru memiliki pengalaman dalam menerjemahkan kurikulum dan tujuan pembelajaran ke dalam praktik kelas, mengidentifikasi kesulitan materi, menentukan kebutuhan tambahan, serta mengamati karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan pembelajaran. Peserta didik merupakan pengguna langsung bahan

ajar sehingga persepsinya diperlukan untuk memahami kebutuhan terhadap pemahaman materi, bahan tambahan, tujuan pembelajaran, kemampuan awal, motivasi, fasilitas, dan suasana belajar. Penggunaan kedua perspektif tersebut memungkinkan kebutuhan bahan ajar dipahami secara lebih utuh, bukan hanya berdasarkan tuntutan pedagogis guru, tetapi juga berdasarkan pengalaman peserta didik sebagai pengguna bahan ajar. Pendekatan analisis kebutuhan yang mempertimbangkan pengguna dan konteks pembelajaran sejalan dengan prinsip pengembangan bahan ajar (Hutchinson & Waters, 1987; Tomlinson, 2012).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas analisis kebutuhan dan pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia, baik untuk pengembangan bahan ajar literasi bahan ajar digital, bahan ajar menulis, maupun bahan ajar berbasis konteks tertentu (Andriyana et al., 2021; Gusman et al., 2021; Masrura et al., 2023; Widhiyanto et al., 2024). Meskipun demikian, kajian analisis kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah yang secara bersamaan memetakan kebutuhan pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan lingkungan pembelajaran dari perspektif guru dan peserta didik, kemudian menafsirkan hasilnya dalam konteks pembelajaran mendalam, masih terbatas. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak diarahkan pada kebutuhan bahan ajar untuk materi atau keterampilan tertentu, sedangkan kebutuhan bahan ajar sebagai perangkat yang memfasilitasi rangkaian pengalaman memahami, mengaplikasi, dan merefleksi yang berlangsung secara *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning* belum banyak dibahas secara eksplisit. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya analisis kebutuhan yang tidak hanya menjawab bahan ajar apa yang diperlukan, tetapi juga karakteristik bahan ajar seperti apa yang relevan dengan kondisi pengguna dan dapat menjadi dasar perancangan pengalaman pembelajaran mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah berdasarkan persepsi guru dan peserta didik. Analisis dilakukan melalui empat aspek, yaitu kebutuhan pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan lingkungan pembelajaran. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik bahan ajar yang dibutuhkan dan merumuskan implikasinya bagi pengembangan bahan ajar yang dapat mendukung pengalaman belajar memahami, mengapliaksi, dan merefleksi yang berlangsung secara berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Dengan posisi tersebut, pembelajaran mendalam dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka konseptual untuk menginterpretasikan kebutuhan dan merumuskan arah pengembangan bahan ajar, sedangkan empat aspek analisis kebutuhan merupakan dasar empiris yang diukur melalui instrumen penelitian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk mendeskripsikan persepsi guru dan peserta didik tentang kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah menengah dalam konteks penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Subjek penelitian ini melibatkan 12 orang guru bahasa Indonesia dan 205 orang peserta didik yang berasal dari lima sekolah menengah di

Sumatera Barat. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara acak dengan teknik *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket analisis kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia dalam konteks penerapan pembelajaran mendalam yang diberikan pada guru dan peserta didik yang dikembangkan berdasarkan empat indikator utama, yaitu: kebutuhan pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan lingkungan belajar. Kisi-kisi angket analisis kebutuhan bahan ajar untuk guru disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket Analisis Kebutuhan Bahan Ajar untuk Guru

No	Indikator	Sub-Indikator	Jumlah Pernyataan	Nomor Butir Item
1	Kebutuhan pembelajaran	a. Ketersediaan bahan ajar	5	1, 2, 3, 4, 5
		b. Kesesuaian dengan kurikulum	5	6, 7, 8, 9, 10
		c. Hambatan karena kesulitan materi	5	11, 12, 13, 14, 15
		d. Kebutuhan tambahan	5	16, 17, 18, 19, 20
2	Tujuan pembelajaran	a. Keselarasan CP/TP	5	21, 22, 23, 24, 25
		b. Efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran	5	26, 27, 28, 29, 30
3	Karakteristik peserta didik	a. Kemampuan awal peserta didik	5	31, 32, 33, 34, 35
		b. Motivasi	5	36, 37, 38, 39, 40
		c. Gaya belajar	5	41, 42, 43, 44, 45
4	Lingkungan belajar	a. Ketersediaan fasilitas	5	46, 47, 48, 49, 50
		b. Suasana akademik	5	51, 52, 53, 54, 55

Sementara itu, Kisi-kisi angket analisis kebutuhan bahan ajar untuk Peserta Didik disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Analisis Kebutuhan Bahan Ajar untuk Peserta Didik

No	Indikator	Sub-Indikator	Jumlah Pernyataan	Nomor Butir Item
1	Kebutuhan pembelajaran	a. Pemahaman materi	5	1, 2, 3, 4, 5
		b. Kebutuhan tambahan	5	6, 7, 8, 9, 10
2	Tujuan pembelajaran	a. Pemahaman tujuan pembelajaran	5	11, 12, 13, 14, 15
		b. Efektivitas dukungan bahan ajar	5	16, 17, 18, 19, 20
3	Karakteristik peserta didik	a. Kemampuan awal	5	21, 22, 23, 24, 25
		b. Motivasi belajar	5	26, 27, 28, 29, 30
4	Lingkungan belajar	a. Dukungan fasilitas	5	31, 32, 33, 34, 35
		b. Suasana akademik	5	36, 37, 38, 39, 40

Kisi-kisi angket tersebut disusun menjadi butir-butir pernyataan angket untuk mengetahui persepsi guru dan peserta didik tentang kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran mendalam. Instrumen angket ini divalidasi oleh dua orang ahli yang memiliki kepakaran dalam bidang pengembangan bahan ajar. Validasi dilakukan terhadap kesesuaian indikator, konstruksi butir soal, bahasa, dan keterwakilan kebutuhan bahan ajar yang diukur. Pengukuran reliabilitas instrumen menjadi salah satu keterbatasan penelitian ini karena penelitian difokuskan pada pemetaan deskriptif persepsi guru dan peserta didik berdasarkan indikator kebutuhan bahan ajar yang telah melalui validasi isi oleh ahli. Butir pernyataan angket analisis kebutuhan bahan ajar untuk guru dan peserta didik disajikan secara lengkap pada bagian lampiran.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan angket kepada guru dan peserta didik yang terpilih sebagai subjek penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk menentukan rata-rata dan persentase kebutuhan guru dan peserta didik terhadap bahan ajar bahasa Indonesia dalam konteks penerapan pembelajaran mendalam. Analisis kebutuhan bahan ajar dimaknai berdasarkan rentangan perolehan persentase, yaitu: 81—100% bermakna sangat dibutuhkan, 61—80% bermakna dibutuhkan, 41—60% bermakna cukup dibutuhkan, 21—40% bermakna kurang dibutuhkan, dan 0—20% bermakna tidak dibutuhkan.

3. PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan jawaban terhadap dua rumusan masalah, yaitu: persepsi guru terhadap kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia dalam konteks penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dan persepsi peserta didik terhadap kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia dalam konteks penerapan pendekatan pembelajaran mendalam.

3.1 Persepsi Guru terhadap Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Indonesia dalam Konteks Penerapan Pendekatan Mendalam

Persepsi guru terhadap kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran mendalam dianalisis berdasarkan empat aspek, yaitu kebutuhan pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan lingkungan belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebutuhan guru terhadap bahan ajar secara keseluruhan mencapai 67,88% dan berada pada kategori dibutuhkan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memandang masih diperlukan bahan ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kondisi lingkungan belajar. Rincian persentase pada setiap indikator dan subindikator disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Persepsi Guru terhadap Kebutuhan Bahan Ajar

No	Indikator	Persentase	Penafsiran
1	Kebutuhan pembelajaran	58,67	Cukup dibutuhkan
	a. Ketersediaan bahan ajar	45,67	Cukup dibutuhkan
	b. Kesesuaian dengan kurikulum	44,00	Cukup dibutuhkan
	c. Hambatan karena kesulitan materi	62,00	Dibutuhkan
	d. Kebutuhan tambahan	83,00	Sangat dibutuhkan
2	Tujuan pembelajaran	55,33	Cukup dibutuhkan
	a. Keselarasan CPT/TP	57,00	Cukup dibutuhkan
	b. Efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran	53,67	Cukup dibutuhkan
3	Karakteristik peserta didik	77,44	Dibutuhkan
	a. Kemampuan awal peserta didik	63,00	Dibutuhkan
	b. Motivasi	84,67	Sangat dibutuhkan
	c. Gaya belajar	84,67	Sangat dibutuhkan
4	Lingkungan belajar	84,50	Sangat dibutuhkan
	a. Ketersediaan fasilitas	83,00	Sangat dibutuhkan
	b. Suasana akademik	86,00	Sangat dibutuhkan

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata persepsi guru sebesar 67,88% yang berada pada kategori dibutuhkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru membutuhkan bahan ajar Bahasa Indonesia yang lebih mendukung kebutuhan pembelajaran dalam

konteks Pembelajaran Mendalam. Kebutuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan bahan ajar, tetapi juga dengan karakteristik materi dan aktivitas yang dapat membantu peserta didik membangun pemahaman, menggunakan pengetahuan, dan meninjau kembali proses belajarnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2012) bahwa pengembangan bahan ajar perlu mempertimbangkan kebutuhan pembelajar dan konteks pembelajaran. Hutchinson & Waters (1987) juga menempatkan analisis kebutuhan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kondisi aktual dan kebutuhan pembelajaran sebelum bahan ajar dikembangkan. Dengan demikian, temuan guru memberikan dasar empiris untuk mengidentifikasi karakteristik bahan ajar yang perlu diperkuat agar dapat mendukung pengalaman memahami, mengaplikasi, dan merefleksi dalam Pembelajaran Mendalam.

Pertama, kebutuhan pembelajaran. Pada indikator kebutuhan pembelajaran diperoleh rata-rata 58,67% yang berada pada kategori cukup dibutuhkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan guru terhadap bahan ajar berkaitan dengan beberapa aspek yang perlu diperkuat dalam penggunaannya. Subindikator ketersediaan bahan ajar memperoleh persentase 45,67% dan termasuk kategori cukup dibutuhkan. Pada tingkat butir, guru menilai bahwa bahan ajar belum sepenuhnya mendukung pemahaman mendalam, eksplorasi, serta kegiatan belajar aktif dan reflektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa selain keberadaan bahan ajar, guru mempertimbangkan kemampuan bahan ajar dalam menyediakan pengalaman belajar yang mendukung pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Dalam kerangka pembelajaran mendalam, kebutuhan tersebut dapat diarahkan pada bahan ajar yang membantu peserta didik membangun pemahaman sebelum menggunakan pengetahuan dalam aktivitas yang lebih kontekstual dan reflektif.

Pada subindikator kesesuaian dengan kurikulum diperoleh rata-rata 44,00% yang berada pada kategori cukup dibutuhkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan guru terhadap kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum masih berada pada tingkat cukup, tetapi beberapa tuntutan pembelajaran yang lebih menekankan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir tingkat tinggi belum sepenuhnya terakomodasi dalam bahan ajar yang digunakan. Hal tersebut terlihat dari penilaian guru terhadap ketercakupannya aktivitas berpikir tingkat tinggi dan kebutuhan untuk memodifikasi bahan ajar agar lebih mendukung pembelajaran mendalam. Temuan ini tidak menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara bahan ajar dan kurikulum, tetapi lebih menunjukkan perlunya penguatan penerjemahan tuntutan kurikulum ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran. Richards (2001) menempatkan keselarasan antara tujuan kurikulum, materi, dan aktivitas sebagai bagian penting dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar. Dengan demikian, kebutuhan yang teridentifikasi bukan terutama pada kesesuaian isi dengan kurikulum, tetapi pada pengayaan aktivitas agar bahan ajar dapat memfasilitasi pemahaman, penerapan, dan refleksi.

Pada subindikator hambatan karena materi yang sulit diperoleh rata-rata 62,00% dan berada pada kategori dibutuhkan. Guru menilai bahwa beberapa materi masih membutuhkan dukungan bahan ajar tambahan, terutama karena latihan dalam bahan ajar belum sepenuhnya mendorong analisis dan pemikiran kritis serta contoh yang tersedia belum selalu relevan untuk membantu penafsiran materi secara mendalam. Kebutuhan

tersebut semakin terlihat dari tingginya persentase guru yang menyatakan perlu menambahkan bahan ajar agar peserta didik lebih memahami materi. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan masih perlu diperkaya dengan penjelasan, contoh, atau aktivitas yang dapat membantu peserta didik menghadapi bagian materi yang dianggap sulit. Dalam konteks Pembelajaran Mendalam, pengayaan tersebut dapat diarahkan untuk mendukung proses memahami melalui penjelasan dan contoh yang memadai, kemudian mengembangkan aktivitas penerapan dan refleksi sesuai dengan karakteristik materi.

Pada subindikator kebutuhan tambahan bahan ajar diperoleh rata-rata 83,00% dan berada pada kategori sangat dibutuhkan. Guru terutama membutuhkan bahan ajar yang memfasilitasi diskusi dan pemecahan masalah (83,33%), latihan bernalar dan pendalaman materi (85,00%), serta bahan ajar digital atau video untuk eksplorasi konsep (85,00%). Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dibutuhkan guru tidak hanya berupa tambahan informasi, tetapi juga tambahan aktivitas dan sumber belajar yang dapat memperluas pengalaman belajar peserta didik. Kebutuhan terhadap diskusi, pemecahan masalah, dan latihan bernalar dapat mendukung pengalaman mengaplikasi, sedangkan eksplorasi konsep melalui berbagai sumber dapat memperkuat pengalaman memahami. Jika dilengkapi dengan pertanyaan atau aktivitas peninjauan kembali terhadap proses dan hasil belajar, bahan ajar tersebut juga dapat menyediakan ruang untuk merefleksi. Dengan demikian, kebutuhan tambahan yang diidentifikasi guru dapat diterjemahkan ke dalam bahan ajar yang lebih kaya aktivitas, kontekstual, dan mendukung prinsip pembelajaran bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan.

Kedua, tujuan pembelajaran. Indikator tujuan pembelajaran memperoleh rata-rata 55,33% dan berada pada kategori cukup dibutuhkan. Subindikator keselarasan CP/TP memperoleh 57,00%, sedangkan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran memperoleh 53,67%; keduanya berada pada kategori cukup dibutuhkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang masih terdapat kebutuhan untuk memperjelas keterhubungan antara capaian atau tujuan pembelajaran dengan materi dan aktivitas yang disediakan dalam bahan ajar. Dalam perspektif pengembangan bahan ajar, keterhubungan antara tujuan, materi, dan aktivitas penting agar bahan ajar tidak hanya menyajikan isi, tetapi juga memberikan arah terhadap pengalaman belajar yang perlu dicapai peserta didik (Richards, 2001; Tomlinson, 2012). Dalam konteks Pembelajaran Mendalam, keterhubungan tersebut dapat membantu mengarahkan peserta didik dari pengalaman memahami menuju mengaplikasi dan merefleksi.

Ketiga, karakteristik peserta didik. Indikator karakteristik peserta didik memperoleh rata-rata 77,44% dan berada pada kategori dibutuhkan. Kemampuan awal memperoleh 63,00%, sedangkan motivasi dan gaya belajar masing-masing memperoleh 84,67% dan berada pada kategori sangat dibutuhkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang karakteristik peserta didik sebagai pertimbangan penting dalam pengembangan bahan ajar. Kebutuhan terhadap kemampuan awal menunjukkan perlunya bahan ajar yang memberikan dukungan secara bertahap, sedangkan tingginya kebutuhan terhadap motivasi dan preferensi belajar menunjukkan pentingnya variasi penyajian materi dan aktivitas yang dapat mendorong keterlibatan peserta didik. Temuan ini sejalan

dengan Prastowo (2015) yang menekankan pentingnya mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam pengembangan bahan ajar. Dalam kerangka Pembelajaran Mendalam, pertimbangan tersebut dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan melibatkan peserta didik secara sadar dalam proses pembelajaran.

Keempat, lingkungan belajar. Indikator lingkungan belajar memperoleh rata-rata 84,50% dan berada pada kategori sangat dibutuhkan. Ketersediaan fasilitas memperoleh 83,00%, sedangkan suasana akademik memperoleh 86,00%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian yang tinggi terhadap kondisi fasilitas dan suasana akademik dalam penggunaan bahan ajar. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar perlu mempertimbangkan fasilitas yang tersedia serta peluang untuk memanfaatkan lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan aktivitas peserta didik. Tingginya persepsi terhadap fasilitas dan suasana akademik juga memberikan konteks yang memungkinkan bahan ajar dikembangkan dalam bentuk yang lebih beragam, termasuk pemanfaatan sumber digital, aktivitas kolaboratif, dan diskusi. Namun, data ini tidak digunakan untuk menetapkan bahwa lingkungan belajar bukan merupakan hambatan, karena penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menguji hubungan sebab-akibat antara lingkungan dan penggunaan bahan ajar.

Secara keseluruhan, persepsi guru menunjukkan bahwa kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia dalam konteks Pembelajaran Mendalam mencakup beberapa dimensi. Guru membutuhkan bahan ajar yang menyediakan tambahan materi dan aktivitas untuk mendukung diskusi, pemecahan masalah, penalaran, eksplorasi konsep, dan pemanfaatan sumber digital. Guru juga memandang pentingnya penyesuaian bahan ajar dengan kemampuan awal, motivasi, dan preferensi belajar peserta didik serta dukungan fasilitas dan suasana akademik. Jika dikaitkan dengan kerangka Pembelajaran Mendalam, temuan tersebut memberikan implikasi bahwa bahan ajar perlu dirancang untuk memfasilitasi pengalaman memahami melalui penjelasan, contoh, dan eksplorasi; pengalaman mengaplikasi melalui diskusi, analisis, dan pemecahan masalah; serta pengalaman merefleksi melalui aktivitas peninjauan proses dan hasil belajar. Dengan demikian, hasil dari perspektif guru memberikan dasar empiris untuk merumuskan karakteristik bahan ajar yang lebih relevan, kontekstual, dan mendukung keterlibatan peserta didik.

3.2 Persepsi Peserta Didik terhadap Kebutuhan Bahan Ajar Bahasa Indonesia dalam Konteks Penerapan Pendekatan Mendalam

Persepsi peserta didik terhadap kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia dalam konteks penerapan pendekatan pembelajaran mendalam diukur berdasarkan empat indikator, yaitu: kebutuhan pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan lingkungan belajar. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa bahan ajar yang sesuai untuk penerapan pembelajaran mendalam dibutuhkan peserta didik dengan persentase 76,79%. Selanjutnya, persentase kebutuhan guru terhadap bahan ajar untuk tiap-tiap indikator dijelaskan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Persepsi Peserta Didik terhadap Kebutuhan Bahan Ajar

No	Indikator	Persentase	Penafsiran
1	Kebutuhan pembelajaran	76,07	Dibutuhkan
	a. Pemahaman materi	71,79	Dibutuhkan
	b. Kebutuhan tambahan	80,35	Dibutuhkan
2	Tujuan pembelajaran	73,55	Dibutuhkan
	a. Pemahaman tujuan pembelajaran	72,60	Dibutuhkan
	b. Efektivitas dukungan bahan ajar	74,49	Dibutuhkan
3	Karakteristik peserta didik	78,00	Dibutuhkan
	a. Kemampuan awal peserta didik	75,86	Dibutuhkan
	b. Motivasi belajar	80,14	Dibutuhkan
4	Lingkungan belajar	79,52	Dibutuhkan
	a. Dukungan fasilitas	78,77	Dibutuhkan

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata persepsi peserta didik sebesar 76,79% berada pada kategori dibutuhkan. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan lingkungan belajar. Dari perspektif peserta didik, kebutuhan bahan ajar terutama berkaitan dengan dukungan terhadap pemahaman materi, penyediaan bahan tambahan, kejelasan tujuan pembelajaran, dukungan terhadap pencapaian tujuan, kemampuan awal, motivasi belajar, fasilitas, dan suasana akademik. Temuan tersebut memberikan dasar untuk mengidentifikasi karakteristik bahan ajar yang dapat mendukung pengalaman memahami, mengaplikasi, dan merefleksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pertama, kebutuhan pembelajaran. Pada indikator kebutuhan pembelajaran diperoleh rata-rata 76,07% dan berada pada kategori dibutuhkan. Subindikator pemahaman materi memperoleh 71,79%, sedangkan kebutuhan tambahan memperoleh 80,35%. Pada aspek pemahaman materi, peserta didik menilai bahwa bahan ajar masih membutuhkan penguatan dalam memberikan penjelasan, membantu memahami makna teks, dan mendukung pemahaman konsep. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap bahan ajar yang lebih elaboratif dan menyediakan dukungan yang memadai bagi proses memahami. Dari perspektif Pembelajaran Mendalam, kebutuhan tersebut dapat diarahkan pada penyediaan penjelasan konseptual, contoh yang kontekstual, visualisasi, dan aktivitas eksplorasi yang membantu peserta didik membangun pemahaman sebelum menggunakan pengetahuan dalam konteks yang lebih kompleks.

Pada subindikator kebutuhan tambahan, diperoleh rata-rata 80,35% dan berada pada kategori dibutuhkan. Peserta didik terutama membutuhkan bahan ajar yang mendorong berpikir lebih mendalam (81,27%), menarik untuk digunakan (81,17%), membantu berpikir dan menganalisis (78,34%), menyediakan contoh yang dekat dengan kehidupan nyata (80,10%), serta menampilkan visual yang mendukung pemahaman (80,88%). Temuan tersebut menunjukkan kebutuhan terhadap bahan ajar yang tidak hanya menambah informasi, tetapi juga menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual, menantang, dan menarik. Contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat mendukung prinsip *meaningful*, aktivitas yang menuntut perhatian dan keterlibatan dalam proses belajar dapat mendukung prinsip *mindful*, sedangkan penyajian yang

menarik dan bervariasi dapat mendukung prinsip *joyful*. Ketiga prinsip tersebut dalam penelitian ini dipahami sebagai implikasi desain, bukan sebagai konstruk yang diukur secara langsung.

Kedua, tujuan pembelajaran. Indikator tujuan pembelajaran memperoleh rata-rata 73,55% dan berada pada kategori dibutuhkan. Subindikator pemahaman tujuan pembelajaran memperoleh 72,60%, sedangkan dukungan bahan ajar terhadap tujuan pembelajaran memperoleh 74,49%. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan bahan ajar yang lebih jelas dalam menghubungkan materi, tujuan, dan aktivitas pembelajaran. Kejelasan tersebut penting agar peserta didik tidak hanya mengetahui materi yang dipelajari, tetapi juga memahami arah penggunaan pengetahuan tersebut. Richards (2001) menempatkan tujuan dan hasil belajar sebagai salah satu dasar dalam pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran mendalam, keterhubungan tujuan, materi, dan aktivitas dapat menjadi dasar untuk merancang pengalaman memahami, mengaplikasi, dan merefleksi.

Pada subindikator dukungan bahan ajar terhadap tujuan pembelajaran diperoleh rata-rata 74,49% dan berada pada kategori dibutuhkan. Peserta didik menilai bahwa bahan ajar masih membutuhkan penguatan dalam membantu memahami materi secara mendalam, mendukung tugas pembelajaran, dan menyelaraskan penjelasan dengan tujuan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan kebutuhan terhadap bahan ajar yang memiliki keterhubungan yang lebih jelas antara tujuan, penjelasan, contoh, dan aktivitas. Dengan demikian, bahan ajar dapat berfungsi sebagai perangkat yang membantu peserta didik memahami arah pembelajaran sekaligus menggunakan pengetahuan melalui aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Kebutuhan tersebut sejalan dengan prinsip pengembangan bahan ajar yang menempatkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan materi sebagai salah satu pertimbangan utama (Richards, 2001; Tomlinson, 2012). Bahan ajar yang tersedia belum berfungsi secara optimal sebagai alat pedagogis yang menjembatani tujuan pembelajaran dengan proses belajar yang dialami peserta didik sehingga pembelajaran mendalam belum sepenuhnya terwujud. Untuk mendukung ini diperlukan analisis kebutuhan dan kecocokan antara bahan ajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Andriyana & Hidayat (2021) menyatakan bahwa bahan ajar yang tidak diawali dengan analisis kebutuhan cenderung kurang efektif dalam mendukung capaian pembelajaran. Selain itu, Hutchinson & Waters (1987) juga menegaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan fondasi utama pengembangan bahan ajar agar sesuai dengan kondisi aktual pembelajar. Selain itu, analisis kebutuhan dilakukan agar bahan ajar sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik serta konteks pembelajaran (Sönmez, 2019).

Ketiga, karakteristik peserta didik. Pada subindikator kemampuan awal diperoleh rata-rata 75,86% dan berada pada kategori dibutuhkan. Peserta didik menyatakan bahwa mereka membutuhkan bahan ajar yang memberikan penjelasan lebih mendalam, membantu menghadapi bagian materi yang sulit, dan menyediakan penjelasan tambahan ketika diperlukan. Temuan ini menunjukkan pentingnya bahan ajar yang mempertimbangkan kondisi kemampuan awal peserta didik dan menyediakan dukungan secara bertahap. Dalam konteks pembelajaran mendalam, dukungan tersebut dapat

membantu peserta didik membangun pemahaman secara progresif sebelum bergerak menuju aktivitas penerapan dan refleksi.

Pada sub-indikator motivasi belajar, diperoleh rata-rata 80,14% (dibutuhkan), dengan beberapa butir mencapai sangat dibutuhkan, seperti penggunaan contoh nyata (81,56%) dan ajakan berdiskusi (82,34%). Peserta didik menunjukkan minat yang tinggi terhadap bahan ajar yang relevan dengan kehidupan mereka, mengajak berdiskusi, dan memanfaatkan media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik sangat berkaitan dengan kedalaman pembelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan pernyataan Prastowo (2015) bahwa kesesuaian bahan ajar dengan karakteristik peserta didik merupakan kunci efektivitas pembelajaran. Bahan ajar yang mendorong diskusi dan pemaknaan kontekstual yang tidak hanya meningkatkan ketertarikan, tetapi juga berpotensi memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, peserta didik membutuhkan bahan ajar yang relevan dengan kehidupan mereka dan menyediakan aktivitas yang memungkinkan interaksi serta keterlibatan aktif. Kebutuhan tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip *meaningful* melalui penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan prinsip *joyful* melalui aktivitas yang menarik dan interaktif. Namun, temuan ini menunjukkan kebutuhan yang dipersepsikan peserta didik, bukan hubungan statistik antara motivasi dan kedalaman pembelajaran.

Keempat, lingkungan belajar. Subindikator dukungan fasilitas memperoleh rata-rata 78,77% dan berada pada kategori dibutuhkan. Peserta didik memandang fasilitas kelas, akses internet, perangkat digital, dan sumber belajar sebagai aspek yang mendukung penggunaan bahan ajar. Penilaian terhadap kemudahan akses bahan ajar digital juga mencapai 79,61%. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik dan teknologi pada dasarnya siap untuk mendukung pembelajaran mendalam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fullan, et al., (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam membutuhkan lingkungan yang mendukung kolaborasi, diskusi, dan penggunaan teknologi. Selain itu, bahan ajar yang fleksibel, adaptif, dan terintegrasi dengan teknologi sangat diperlukan saat ini (Ansoriyah, et al., 2021). Dengan demikian, kendala utama bukan terletak pada fasilitas, melainkan pada desain dan kualitas bahan ajar yang digunakan. Hal ini sejalan dengan temuan Puspitasari (2024) bahwa saat ini bahan ajar digital dibutuhkan oleh peserta didik, namun penggunaannya belum optimal karena desain yang kurang mendukung pemahaman mendalam. Dengan demikian, bahan ajar dapat dikembangkan dalam format yang memanfaatkan fasilitas yang tersedia, tetapi tetap perlu mempertimbangkan keberagaman kondisi akses peserta didik. Temuan ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa fasilitas bukan merupakan hambatan, karena penelitian ini tidak menguji pengaruh fasilitas terhadap keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam.

Pada subindikator suasana akademik diperoleh rata-rata 80,27% dan berada pada kategori dibutuhkan. Peserta didik memandang suasana pembelajaran mendukung diskusi, aktivitas belajar, penggunaan teknologi, dan interaksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut memberikan konteks yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan bahan ajar yang mendorong aktivitas kolaboratif dan interaktif. Temuan ini sejalan

dengan temuan Ssa'diyah (2023) bahwa bahan ajar berbasis teknologi dapat meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik. Lingkungan sekolah dan dukungan teman sebaya juga dinilai memotivasi peserta didik untuk belajar. Dalam kerangka pembelajaran mendalam, lingkungan semacam ini dapat mendukung pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna, terutama ketika bahan ajar menyediakan aktivitas yang memungkinkan peserta didik berdiskusi, mengaplikasikan pengetahuan, dan merefleksikan hasil belajar.

Secara keseluruhan, peserta didik membutuhkan bahan ajar Bahasa Indonesia yang mendukung pemahaman konseptual dan menyediakan penjelasan yang memadai, contoh yang dekat dengan kehidupan, latihan bernalar, visualisasi, serta aktivitas diskusi. Mereka juga membutuhkan bahan ajar yang membantu memperjelas tujuan pembelajaran, mendukung kemampuan awal dan motivasi belajar, serta dapat digunakan dalam lingkungan belajar yang memanfaatkan fasilitas dan sumber digital. Jika dikaitkan dengan kerangka pembelajaran mendalam, temuan tersebut menunjukkan arah pengembangan bahan ajar yang dapat memfasilitasi pengalaman memahami melalui penjelasan dan contoh, mengaplikasi melalui latihan analitis dan diskusi, serta merefleksi melalui aktivitas peninjauan proses dan hasil belajar. Dengan demikian, kebutuhan yang diidentifikasi peserta didik memberikan dasar empiris untuk merancang bahan ajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan mendukung keterlibatan belajar.

Hasil analisis dari kedua kelompok responden menunjukkan adanya kesamaan kebutuhan terhadap bahan ajar bahasa Indonesia yang lebih mendukung pemahaman, aktivitas berpikir, penggunaan pengetahuan dalam konteks yang relevan, dan keterlibatan peserta didik. Guru menunjukkan kebutuhan yang sangat tinggi terhadap bahan tambahan yang memfasilitasi diskusi, pemecahan masalah, latihan bernalar, dan eksplorasi melalui sumber digital, sedangkan peserta didik menunjukkan kebutuhan terhadap penjelasan yang lebih mendalam, contoh yang dekat dengan kehidupan, latihan berpikir, visualisasi, dan aktivitas diskusi. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan guru terhadap bahan ajar sebagai perangkat pedagogis dan kebutuhan peserta didik sebagai pengguna bahan ajar memiliki titik temu pada perlunya materi yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyediakan aktivitas dan pengalaman belajar yang kontekstual dan menantang.

Jika dikaitkan dengan kerangka pembelajaran mendalam, kebutuhan tersebut dapat dipetakan secara konseptual ke dalam tiga pengalaman belajar. Kebutuhan terhadap penjelasan, contoh, visualisasi, dan eksplorasi mendukung pengalaman memahami; kebutuhan terhadap analisis, diskusi, pemecahan masalah, dan penggunaan contoh kontekstual mendukung pengalaman mengaplikasi; sedangkan kebutuhan terhadap aktivitas peninjauan proses dan hasil belajar dapat menjadi dasar untuk menyediakan pengalaman merefleksi. Pada saat yang sama, kebutuhan terhadap konteks kehidupan nyata, aktivitas yang menarik dan interaktif, serta keterlibatan peserta didik dapat menjadi pertimbangan dalam menerapkan prinsip bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Pemetaan tersebut merupakan interpretasi terhadap implikasi hasil analisis kebutuhan dan bukan hasil pengukuran langsung terhadap keenam prinsip dan pengalaman belajar tersebut.

Dengan demikian, hasil penelitian memberikan dasar empiris bagi perumusan karakteristik bahan ajar bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran mendalam. Bahan ajar yang dikembangkan selanjutnya perlu memadukan materi dan penjelasan konseptual, contoh kontekstual, visualisasi, latihan bernalar, diskusi, pemecahan masalah, eksplorasi sumber digital, dan aktivitas reflektif, dengan tetap mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kemampuan awal dan motivasi peserta didik, serta fasilitas dan suasana pembelajaran.

4. SIMPULAN

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa baik guru maupun peserta didik memandang bahan ajar Bahasa Indonesia masih membutuhkan penguatan untuk mendukung pembelajaran dalam konteks pembelajaran mendalam. Dari perspektif guru, kebutuhan yang menonjol berkaitan dengan bahan ajar tambahan yang memfasilitasi diskusi, pemecahan masalah, latihan bernalar, eksplorasi konsep, dan pemanfaatan sumber digital. Dari perspektif peserta didik, kebutuhan terutama berkaitan dengan penjelasan yang mendukung pemahaman materi, contoh yang kontekstual, latihan berpikir, visualisasi, dan aktivitas diskusi. Kedua perspektif tersebut juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kemampuan awal dan motivasi peserta didik, serta fasilitas dan suasana belajar dalam pengembangan bahan ajar. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa bahan ajar bahasa Indonesia perlu dirancang tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi sebagai perangkat yang dapat memfasilitasi pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Karakteristik bahan ajar yang dapat dikembangkan berdasarkan temuan penelitian meliputi penyediaan penjelasan dan contoh kontekstual, latihan penalaran dan analisis, aktivitas diskusi dan pemecahan masalah, visualisasi serta sumber digital, dan ruang untuk refleksi. Karakteristik tersebut selanjutnya dapat dikembangkan dengan memperhatikan prinsip pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Dalam penelitian ini, prinsip dan pengalaman tersebut merupakan kerangka konseptual untuk menafsirkan implikasi hasil analisis kebutuhan, bukan konstruk yang diukur secara langsung.

5. REFERENSI

- Andriyana, A., & Hidayat, A. (2021). Analisis kebutuhan bahan ajar program literasi di sekolah dasar. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 167–178. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.7769>
- Ansoriyah, S., Sumiyati, S., & Nurhadi, N. (2021). Analisis kebutuhan bahan ajar blended learning pada pembelajaran menulis populer. *Prosiding Seminar Nasional FBS UNJ*, 1(1), 350–357. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/view/24182
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer Science & Business Media.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Graves, K. (2000). *Designing language courses: A guide for teachers*. Heinle & Heinle.
- Gusman, F., Apriliya, S., & Mulyadiprana, A. (2021). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar digital menulis puisi di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 495–507.
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.36309>
- Husnita, H., & Saputri, W. (2023). Analisis kebutuhan bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 7(2), 97–105. <https://ejournal.unib.ac.id/jppb/article/view/20435>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centred approach*. Cambridge University Press.
- Macalister, J., & Nation, I. S. P. (2020). *Language curriculum design* (2nd ed.). Routledge.
- Masrura, L., Rustam, R., & Suryani, I. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar menulis cerita fantasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 430–441.
<https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7433>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Puspitasari, O. (2024). Problematika dan kebutuhan bahan ajar digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 55–66.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/16644>
- Ramadhanti, D., & Yanda, D. P. (2026). *Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Konsep dan Implementasi*. Star Digital Publishing.
- Ramadhanti, D., Yanda, D. P., Basri, I., & Abdurahman, A. (2020). Modul Pembelajaran Menulis Cerpen sebagai Penunjang Pembelajaran Jarak Jauh untuk SMP (A Learning Module of Short Story Writing As a Tool of Distance Learning to Junior High School). *Salingka*, 17(2), 146–163.
<https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.433>
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge University Press.
- Ssa'Diyah, K. (2023). Analisis kebutuhan bahan ajar menulis teks anekdot berbasis e-comic. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(2), 143–149.
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/19145>
- Tomlinson, B. (2012). Materials development for language learning and teaching. *Language Teaching*, 45(2), 143–179. <https://doi.org/10.1017/S0261444811000528>
- Widhiyanto, R., Zulaeha, I., & Wagiran. (2024). Analisis kebutuhan materi pembelajaran menulis teks deskripsi pada buku teks Kurikulum Merdeka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 1–14.
<https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/918>
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2024). E-Modul Pembelajaran Menulis Esai Berbasis Problem Based Learning untuk Perguruan Tinggi. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 195–211.
<https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2936>